

Dinamika Pertumbuhan Kerajinan Kayu Di Desa Singakerta

Kiriman: Drs. I Dewa Putu Merta, M.Si., Dosen PS Kriya Seni ISI Denpasar.

Kerajinan kayu di desa Singakerta mengalami pertumbuhan yang sangat dinamis. Pertumbuhan kerajinan kayu di desa Singakerta tidak terlepas dari pengaruh perkembangan seni kerajinan di wilayah sekitarnya. Kehidupan dan budaya masyarakatnya yang dijiwai oleh agama hindu dengan didasari logika, etika, dan estetika sangat memungkinkan mendorong berkembangnya suatu kesenian. Kegiatan keagamaan yang disertai dengan aktivitasnya seperti menghias bangunan pura, membuat pratima, melaksanakan upacara *pitra yadnya* (*ngaben*) merupakan dasar pertumbuhan seni kerajinan kayu di desa Singakerta. Karena kegiatan berkesenian ini merupakan kekuatan lokal yang telah dimiliki sebagai modal dasar. Dalam buku yang berjudul *Seni Hias Damar Kurung* membahas tentang *seni tradisi*. *Seni Tradisi* dijelaskan merupakan kekayaan budaya yang dipergunakan sebagai landasan pertumbuhan seni daerah yang tumbuh dengan subur sejak jaman dulu menjadi kekuatan lokal (Ika, 2002, 26-27).

Gustami dalam bukunya *Seni Kerajinan Mebel Jepara* menjelaskan tentang bentuk-bentuk seni ukir yang dipergunakan pada mebel diambil dari bentuk tradisi atau seni hias tradisi. Dalam buku ini juga dijelaskan tentang cara membuat bentuk *mebel* dan cara pemanfaatan bentuk seni hiasan tradisi agar lebih mencirikan kekuatan lokal (Gustami, 2000, 273).

Melalui dorongan aktivitas tersebut diatas sekitar tahun 1930-an di desa Singakerta telah muncul seorang undagi yang bernama Ida Bagus Kebek (almarhum). Menurut keterangan Ida Bagus Ketut Geriya putra almarhum Ida Bagus Kebek menjelaskan, Ida Bagus Kebek sebelum menjadi undagi pernah belajar memahat kayu pada Ida Bagus Ketut Griya dan Ida Bagus Letong di Desa Sanur Denpasar (Wawancara; tgl. 5 Juni 2010).

Setelah selesai belajar di Desa Sanur Ida Bagus Kebek mulai aktif membuat seni patung di Desa Singakerta. Tema-tema karya patung yang dibuatnya masih berkisar bentuk-bentuk kehidupan alam dewa-dewi seperti patung dewa Siwa, patung Brahma, patung Bidadari dari kahyangan, dan patung janger. Bentuk-bentuk karyanya tetap mengambil dari pola-pola patung tradisi Bali klasik yang selanjutnya pengembangannya tetap berangkat dari pola tersebut. Selain patung kayu Ida Bagus Kebek juga sering membuat patung rangda dari batu padas yang digunakan pada pintu masuk pura, salah satu karya patung rangda terakhir dibuat sebelum beliau meninggal masih terpasang sampai saat ini terdapat di Pura Mas Maketel Dusun Katiklantang. Karya patung rangda tersebut dibuat kira-kira tahun 1972.

Bahan baku yang dipergunakan oleh Ida Bagus Kebek untuk membuat seni patung saat itu mengambil kayu lokal seperti kayu *gentawas*, *kayu panggal buaya*, dan *kayu sawo* (*kayu sabo*) yang diperoleh dari alam lingkungan Desa Singakerta.

Pemasaran hasil karya patungnya dilakukan sendiri dengan membawa ke Wangaya Denpasar pada salah seorang pedagang patung yang bernama Maak Acung seorang keturunan Arab, dan kadang Maak Acung sendiri yang datang mencari pada Ida Bagus Kebek di Desa Singakerta.

Akibat dari lancarnya pemasaran, maka dapat merangsang generasi yang lain untuk mengikuti belajar membuat patung pada Ida Bagus Kebek. Murid pertama yang belajar membuat patung adalah Ida Bagus Nama dari banjar Jukutpaku. Setelah anak-anak Ida Bagus Kebek dewasa seperti Ida Bagus Ketut Geriya, Ida Bagus Made Rai, Ida Bagus Anom, menyusul mengikuti jejak ayahnya. Generasi ini belajar memahat dengan jalan mengikuti pola-pola yang telah dibuat oleh ayahnya. Pada awalnya belajar bagian demi bagian mengikuti contoh yang telah diberikan oleh guru. Selama proses belajar anak-anaknya ini langsung dibimbing oleh Ida Bagus Kebek sendiri dengan dibantu Ida Bagus Nama (bekas muridnya).

Setelah memasuki jaman pendudukan Jepang, pertumbuhan kerajinan kayu di desa Singakerta cenderung menurun. Hal ini disebabkan pemasaran yang satu-satunya bertumpu

pada Maak Acung mulai tidak aktif lagi sebagai pemasok barang kerajinan. Sehingga berpengaruh juga terhadap produktivitas kerajinan patung kayu di Desa Singakerta.

Setelah jaman kemerdekaan, kerajinan kayu di desa Singakerta mulai berkembang lagi. Banyak para generasi yang mulai terjun belajar seni patung kayu pada Ida Bagus Kebek seperti I Wayan Kumpul (almarhum), I Reteg (almarhum), Dewa Ketut Madri (almarhum), bahkan ada yang datang dari banjar Kengetan wilayah Singakerta bagian selatan antara lain I Gst Nyoman Laker, I Gst Ketut Nolan, dan I Gst Putu Tilem. Para murid-murid Ida Bagus kebek yang telah bisa membuat patung sendiri mulai memisahkan diri mengembangkan kerajinan kayu di banjarnya masing-masing dengan menampung teman-temannya yang ingin terjun sebagai perajin patung kayu. Sehingga muncullah kelompok-kelompok pengerajin patung kayu dan bahkan masing-masing berani mengembangkan ke bentuk, tema dan bahan yang lain. Di Desa Kengetan disamping patung kayu juga berkembang patung batu padas, pemahat relief kayu dan relief batu padas.

Di masa tahun 1966-an disamping kerajinan patung kayu sebelumnya berkembang kerajinan relief kayu dengan tema tokoh pewayangan dari cerita mahabrata yaitu Kresna. Tokoh pewayangan Kresna ini diwujudkan dalam bentuk relief yang hanya dibuat kopnya saja dengan bermata satu, sehingga terkesan seperti kop wayang kulit. Relief kop kresna ini dalam penampilannya dibuat berpasangan laki perempuan saling berhadapan. Bentuk relief kop kresna ini oleh pengerajin disebut tapel kresna. Berangkat dari bentuk relief kop kresna ini para pengerajin mengembangkan berbagai kreasi sehingga melahirkan variasi bentuk relief kop kresna seperti relief kop kresna dengan bentuk mahkota candi kesuma, relief kop kresna dengan bentuk mahkota ekor ikan (disebut tapel duyung), relief kop kresna kastok (dibuat berjejer dua dan dibawah lehernya dihias bentuk bunga teratai dengan tangkai melengkung menyerupai kastok), relief kop kresna besar lengkap dengan variasi badong (gambar no. 2)



Gambar no. 2 Relief Kop Kresna, Kayu Ebone
Foto : I Made Berata



Gambar no. 3 Relief Duyung
Foto : I Made Berata



Gambar no. 4 Relief Kresna dengan Variasi Badong
Foto : I Made Berata

Berangkat dari bentuk relief kop kresna sebelumnya, berkisar tahun 1970-an muncul relief kayu dengan tema pewayangan juga yaitu kop Rama dan Sinta. Relief kop Rama dan Sinta ini ditampilkan dengan bentuk wajah saling berhadap-hadapan serta leher melengkung menyatu tanpa badan. Untuk menambah keindahan bentuk tampilan dibawah lehernya dihias dengan bentuk bunga teratai yang sedang mekar. Relief Rama dan Sinta ini dibuat dengan berbagai variasi sesuai dengan kreativitas pengerajinnya masing-masing (gambar no. 5).



Gambar no.5 Relief Rama dan Sinta Kayu Ebone
Foto : I Made Berata



Gambar no.6 Relief Rama dan Sinta Duyung
Foto : I Made Berata

Dalam kurun waktu empat tahun-an terjadi dinamika pertumbuhan bentuk kerajinan relief kayu yang sangat cepat. Dalam *Ensklopedi Nasional Indonesia* (Alvin Zondler dan Darwin Carturight ,2004: 57) disebutkan, “*dinamika*” berarti “gerak”. Selanjutnya dijelaskan pertumbuhan dari waktu ke waktu yang menyebabkan terjadinya perubahan dengan cepat. Terjadinya suatu perkembangan tidak lepas dari adanya perubahan. Gustami menjelaskan,

perubahan dan perkembangan berarti bergerak dari suatu titik ke titik yang lain, bergerak dan mengalir dengan arus yang semakin meningkat. Perubahan bukan sekedar berubah, tetapi dengan perubahan itu memberikan suatu peningkatan di tinjau dari segala aspek. Dengan adanya tingkat-tingkat perubahan itu terjadi perkembangan, merupakan proses perjalanan yang mengalir bergerak menuju titik yang dituju. (Gustami, 1984: 25). Gerak pertumbuhan yang terjadi pada bentuk kerajinan kayu di desa Singakerta untuk mencapai peningkatan kuantitas dan kualitas.

Dinamika pertumbuhan terus terjadi, sekitar tahun 1975-an patung kayu penari janger dikembangkan menjadi bentuk kerajinan relief kop janger. Penampilan relief kop janger ini tidak dapat berdiri sendiri, karena sesuai dengan desainnya difungsikan sebagai hiasan pada dinding/tembok. Bentuk kop janger ini dibuat mukanya menghadap ke depan lengkap dengan hiasan rambut dan gelung. Pada bahu atau leher hanya dilengkapi dengan hiasan badong, hiasan kelet bahu melengkung menyatu dengan hiasan rambut pada gelung tanpa bentuk badan. Untuk memudahkan dalam penampilan dibelakangnya dibuatkan lubang tempat tali untuk menggantung pada tembok/dinding (lihat gambar no. 7).



Gambar no. 7. Patung Kop Janger Kayu Ebone
Foto : I Made Berata



Gambar no. 8. Relief Kop Janger Kayu Ebone
Foto : I Made Berata

Tahun 1980-an mulai berkembang kerajinan relief kayu dengan tema flora dan fauna. Pada masa itu terjadi kelesuan pemasaran hasil produksi kerajinan kayu sebelumnya, maka salah seorang pengerajin muda yang bernama I Nyoman Sudiarta bertemu dengan Dewa Nyoman Batuan dari Desa Pengosekan yang sebelumnya telah mengembangkan kerajinan tersebut dengan pengembangan dari bentuk-bentuk seni lukis flora dan fauna Pengosekan. Dalam perkenalan itu Dewa Nyoman Batuan menyarankan pada Sudiarta untuk membuat kerajinan relief kayu tema flora dan fauna. Mulai saat itu Sudiarta mencoba membuat relief kayu flora dan fauna. Pada awalnya sudiarta melakukan sendiri dari mengerjakan sampai memasarkan. Akibat dari lancarnya pemasaran hasil produksi relief flora dan fauna tersebut dan meningkatnya pesanan, maka pertumbuhan jumlah perajin semakin meningkat. Melalui proses ini para perajin di desa Singakerta semakin mengembangkan seni kerajinan tersebut. Kerajinan kayu tema flora dan fauna tersebut diproduksi dengan berbagai desain seperti bingkai cermin, sketsel (penyekat ruang), hiasan dinding dll (gambar no. 9).



Gambar no. 9. Relief Flora dan Fauna
Foto : I Made Berata



Gambar no. 10 Relief Flora dan Fauna pada Sketsel
Foto : I Made Berata

Kira-kira tahun 1990-an di desa Singakerta berkembang jenis kerajinan patung jenis burung seperti patung bangau. Berkembangnya kerajinan patung jenis burung ini mendapat pengaruh dari seni patung jenis fauna di dusun Nyuh Kuning yang berada di sebelah timur Desa Singakerta. Hal ini diawali dari belajarnya beberapa orang pemahat Desa Singakerta ke Banjar Nyuh Kuning dan berupaya mengembangkan kerajinan tersebut di desanya. Perajin yang mengembangkan kerajinan tersebut seperti Dewa Made Putra, I Gst Putu Mutiara (banjar Jukutpaku) dan banyak juga yang lainnya. Tidak cukup sampai disana, kemudian kerajinan patung jenis burung ini dikembangkan ke dalam bentuk kerajinan kayu binatang laut seperti ikan lumba-lumba (dolpin), patung kura-kura dengan desain tempat botol minuman, tempat buah, hiasan ruang dll. Tema binatang laut dan binatang kaki empat ini juga dikembangkan dalam bentuk relief diantaranya : relief penyu/kura-kura, relief lumba-lumba, relief ikan paus, relief kuda laut, dll. Bentuk relief binatang kaki empat diantaranya relief gajah, relief tokek/cecak) dll. Berdasarkan kenyataan sekarang semua kerajinan jenis fauna ini tetap berkembang, dan selalu mengalami perubahan-perubahan desain sesuai dengan kebutuhan pasar. Dinamika pertumbuhan kerajinan di Desa Singakerta sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan di lapangan dari tahun ke tahun ada perubahan desain, tema, motif, yang selalu berpegang pada prinsip-prinsip pertumbuhan. H. Spencer menjelaskan (dalam Anthony Giddens), melalui analoginya dengan perkembangan seluruh makhluk hidup, masyarakat akan berevolusi menurut prinsip-prinsip pertumbuhan, diferensiasi dan reintegrasi (2004,323). Dinamika pertumbuhan kerajinan kayu di desa Singakerta didukung pula oleh berbagai pengaruh seni kerajinan dari desa terdekat yang memberikan suatu kekayaan dan variasi dalam perkembangan kerajinan kayu fauna dan fauna di Desa Singakerta. Sehingga sampai saat ini Desa Singakerta dikenal sebagai sentra kerajinan kayu motif binatang. Kerajinan kayu ini merupakan ciri khas produksi Desa Singakerta yang tidak ada di daerah lain (gambar no. 11)



Gambar no. 11 Patung Dolpin Kayu Suar
Foto : I Made Berata